

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/321382856>

Paradigma Ilmu Dakwah dan Pengembangannya Melalui Kajian Empiris: Suatu Gagasan Ijtihadiah

Article · April 2004

DOI: 10.5281/zenodo.1174500

CITATIONS

0

READS

18,346

1 author:



Sokhi Huda

UIN Sunan Ampel Surabaya

120 PUBLICATIONS 41 CITATIONS

SEE PROFILE

Some of the authors of this publication are also working on these related projects:



Regional Autonomy Research [View project](#)



Islamic Law Researches [View project](#)

PARADIGMA ILMU DAKWAH DAN PENGEMBANGANNYA MELALUI KAJIAN EMPIRIS (Suatu Gagasan Ijtihadiah)

Sokhi Huda*

Abstrak: *Paradigma Ilmu Dakwah (PID) merupakan suatu pandangan yang mendasar tentang apa yang menjadi pokok persoalan (subject matter) dari ilmu dakwah. PID melambangkan kejelasan visi ilmu dakwah. Visi ini diterjemahkan kedalam misi berupa profil kajian dan sasarannya. Misi tersebut diterjemahkan kedalam aneka pendekatan kajiannya. Sistem umum PID terdiri dari lima unsur: (1) dimensi-dimensi Islam, (2) komunikasi, (3) penerima pesan, (4) tujuan dakwah, dan (5) evaluasi dakwah. Subject matter dalam PID adalah bahwa manifestasi terhadap esensi dan forma Islam dapat terealisasi dalam historisitas hidup manusia jika pesan-pesan Islam ditransformasikan melalui aktifitas dakwah; tanpa dakwah, Islam tidak ada dalam realitas historisitas umat manusia. Realisasi terhadap manifestasi Islam itu mengarah ke suatu kondisi ideal hidup manusia yang dikehendaki oleh Islam yang kemudian disebut tujuan dakwah. Oleh karena itulah tujuan dakwah menjadi pusat perhatian dalam PID. PID merupakan interparadigmatik, bukan monoparadigmatik. Unsur-unsur interparadigma ilmu dakwah adalah paradigma-paradigma “konstruksi sosial”, “definisi sosial”, dan “perilaku sosial” (Behaviorisme). Sedangkan kajian empiris ilmu dakwah, bahannya terdiri dari dua hal, yaitu: (1) aktivitas dakwah dan (2) hasil evaluasi lapangan dakwah. Kemudian model kajiannya menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan aneka metodenya. Sedangkan pengembangan PID melalui kajian empiris menggunakan pola “interpretative social sciences” (ilmu-ilmu sosial interpretatif) dengan penekanan pada pendalaman etnografis. Sasaran dan tujuan pengembangan itu adalah ditemukannya teori-teori baru, dan untuk ini, tahap analisis yang digunakan adalah analisis grounded research. Sebelum dilakukan kajian dan pengembangan tersebut, komunitas ilmuwan dakwah perlu menyepakati dan menetapkan terlebih dulu mana wilayah baku (heuristik negatif) dan mana wilayah pengembangan (heuristik positif) ilmu dakwah, agar kerja ilmu –dan pengembangan jurusan studinya jika diperlukan—tidak spekulatif.*

Kata-Kata Kunci : paradigma, ilmu dakwah, pengembangan, kajian empiris.

* Dosen IAIN Sunan Ampel Surabaya, DPK di Fakultas Dakwah IKAHA Tebuireng Jombang.

Pendahuluan

Paradigma suatu ilmu melambangkan kejelasan visinya. Visi tersebut diterjemahkan kedalam misi berbentuk profil kajian dan sarannya. Kemudian misi tersebut diterjemahkan kedalam beberapa pendekatan; apakah kajian tekstual, kajian kuantitatif, atau kualitatif.

Sebagai suatu konsep, istilah “paradigma” (*paradigm*) pertama kali diperkenalkan oleh Tomas S. Kuhn dalam karya tulisnya “*The Structure of Scientific Revolution*”¹ (Struktur Revolusi Ilmu Pengetahuan) pada tahun 1962. Sekalipun ia bukan seorang sosiolog, akan tetapi seorang ahli ilmu alam, namun dengan karyanya itu ia menempati posisi sentral di tengah-tengah perkembangan sosiologi. Pada karya itu ia menawarkan suatu cara yang bermanfaat bagi para sosiolog dalam mempelajari disiplin ilmu mereka. Konsep paradigma yang diperkenalkannya itu kemudian dipopulerkan melalui karya tulis “*Sociology of Sociology*” oleh Robert Friederichs pada tahun 1970. Selanjutnya, karya Friederichs ini diikuti oleh Lodahl dan Cordon (1972), Phillips (1973), Effrat (1972).²

Kuhn melihat bahwa ilmu pengetahuan pada waktu tertentu didominasi oleh satu paradigma tertentu. Menurutnya, paradigma adalah suatu pandangan yang mendasar tentang apa yang menjadi pokok persoalan (*subject matter*) dari suatu cabang ilmu.³

Dengan mengikuti alur teori filsafat ilmu milik Thomas S. Kuhn tentang “paradigma” dalam tulisannya tersebut di atas, dapat dinyatakan bahwa paradigma, sebagai *development of science* (kemajuan ilmu pengetahuan), selalu dinamis, karena siklus kerjanya berpola *open-ended cycle*, yakni sebuah akhir yang selalu terbuka untuk diperbaiki atau dikembangkan lebih lanjut, sehingga ia bersifat relatif. Sifat relatif ini memungkinkan lembaga studi ilmu yang bersangkutan untuk mengembangkan (juga dalam arti memperbaiki) paradigma ilmunya dan mengembangkan berbagai jurusan studinya.

Kemudian kaitannya dengan tanggung jawab moral di kalangan ilmuwan, “paradigma” model Kuhn mengklasifikasikan antara ilmuwan filosofis dan ilmuwan biasa/ praktisi. Dengan klasifikasi ini, “paradigma” meninggalkan ciri positivistik (memperlakukan objek secara *a priori* dan menyejajarkan manusia seperti benda-benda mati) ke humanistik

¹ Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions* (Chicago: University of Chicago Press, 1970).

² George Ritzer, *Sociology: A Multiple Paradigm Science (Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda)*, terj. Alimandan (Jakarta: Rajawali Pers, Cet. II, 1992), 3-4.

³ *Ibid.*, 4.

(mengutamakan manusia sebagai subjek yang potensial).

Untuk relevansi ilmu-ilmu sosial –yang dakwah termuat di dalamnya—George Ritzer mengajukan tawaran klasifikasi tiga paradigma, yaitu “fakta sosial”, “definisi sosial”, dan “perilaku sosial”.⁴ Masing-masing dari ketiga paradigma ini tidak saja berisi pengertian dan pokok kandungannya, akan tetapi juga teori-teori rumpunnya. Misalnya paradigma fakta sosial; paradigma ini berpandangan bahwa realitas dalam masyarakat (fakta sosial) merupakan barang sesuatu (*thing*) yang benar-benar nyata. Fakta sosial terdiri atas dua tipe, yaitu struktur sosial dan pranata sosial. Secara rinci, fakta sosial terdiri dari: kelompok, kesatuan masyarakat tertentu, sistem sosial, posisi, peranan, nilai-nilai keluarga, pemerintahan, dan sebagainya. Ada empat varian teori yang tergabung dalam paradigma fakta sosial, yaitu teori fungsional struktural, teori konflik, teori sistem, dan teori sosiologi makro.⁵

Sedangkan untuk paradigma ilmu dakwah sendiri, muncul di antaranya tujuh persoalan yang urgen dan menarik untuk dipecahkan, sebagai berikut:

1. Dari mana akar persoalan paradigma ilmu dakwah dapat ditelusuri?
2. Bagaimana sosok khas paradigma ilmu dakwah, yang membedakannya dengan ilmu komunikasi dan ilmu-ilmu lainnya?
3. Apakah paradigma ilmu dakwah itu monoparadigmatik atau interparadigmatik?
4. Dari persoalan nomor 3 di atas, muncul persoalan yang menuntut pemerjelasan, yaitu paradigma apa yang proporsional bagi ilmu dakwah; apakah fakta sosial, definisi sosial, atau perilaku sosial, atautkah gabungan dari beberapa paradigma?
5. Bagaimana aplikasi kajian ilmu dakwah atas dasar paradigmanya?
6. Bagaimana konsekuensi paradigmatik bagi komunitas ilmuwan dakwah dan pengembangan jurusan pada lembaga studinya?
7. Bagaimana bentuk dan pengembangan paradigma ilmu dakwah melalui kajian empiris:
 - a. apa saja bahan kajian empirisnya?,
 - b. model kajian empiris apa yang dapat digunakannya?,
 - c. bagaimana model pengembangan paradigma ilmu dakwah melalui kajian empiris?.

Tidak diragukan bahwa ketujuh persoalan tersebut merupakan kajian epistemologi. Epistemologi merupakan salah satu dari tiga bidang

⁴ Ritzer, *Sociology: A Multiple Paradigm Science*.

⁵ *Ibid.*, 21-22, 24.

kajian filsafat ilmu, yang membahas sumber, prosedur, metodologi, dan validitas ilmu⁶. Oleh karena itu, tulisan ini mencoba menjawab ketujuh persoalan tersebut melalui perspektif teori-teori filsafat ilmu, dengan rincian penjelasan sebagai berikut.

1. Persoalan pertama sampai dengan persoalan keenam didekati dengan produksi-filosofis (bukan reproduksi atau modifikasi filosofis) penulis sendiri. Nuansa produktif ini dimaksudkan sebagai upaya ijthadiyah dengan memanfaatkan tiga jenis data, yaitu: (a) data teoretis “paradigma” milik Thomas S. Kuhn dalam konsepnya tentang “revolusi ilmu pengetahuan”, (b) konsep metodologis tentang “dimensi-dimensi Islam” milik Ismail Ragi al-Faruqi dan Lois Lamya’ al-Faruqi dalam tulisannya “*the Cultural Atlas of Islam*”⁷, dan (c) data faktual kelembagaan ilmu dakwah.
2. Persoalan ketujuh didekati dengan tiga perspektif: (a) pendekatan kualitatif, (b) teori “program riset” milik Imre Lakatos, dan (c) teori “*interpretative social sciences*” milik Clifford Geertz. Pendekatan kualitatif merupakan salah satu metode kajian ilmu pengetahuan, dan bahasan tentang metodologi kajian ilmu merupakan bagian dari bahasan epistemologi. Sedangkan teori-teori milik Lakatos dan Geertz merupakan bagian dari teori-teori (aliran-aliran) dalam filsafat ilmu, yang keduanya menghendaki kemajuan ilmu pengetahuan dan ini relevan untuk topik bahasan tulisan ini. Tentu saja penggunaan ketiga perspektif tersebut dimaksudkan oleh penulis untuk penyesuaian terhadap kualifikasi permasalahan yang dipecahkan.

Kemudian pada bagian akhir tulisan, sengaja diajukan catatan bawah sebagai penegas dari kristalisasi atas pokok persoalan yang dibahas dan konsekuensi paradigmatik yang diajukan.

Paradigma Ilmu Dakwah

1. Sistem Umum Paradigma Ilmu Dakwah

Sistem umum paradigma ilmu dakwah terdiri dari lima unsur, yakni: (1) dimensi-dimensi Islam, (2) komunikasi, (3) penerima pesan, (4) tujuan dakwah, dan (5) evaluasi dakwah. Kelima unsur ini terkait secara sistemik, sehingga antara satu unsur dan lainnya terhubung dengan kejelasan sifat/

⁶ Dua bidang kajian lainnya adalah: (1) ontologi (metafisika, membahas hakikat ilmu), dan (2) aksiologi (membahas dimensi nilai dalam hubungan antara produk ilmu dan konsumennya).

⁷ Lihat komposisi buku Isma'il Ragi al-Faruqi dan Lois Lamya' al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam* (New York, AS: Macmillan Publishing Company, 1986).

kondisi hubungannya (selanjutnya, periksa skema sistem umum paradigma ilmu dakwah).

Kemudian kaitannya dengan fungsi teori sebagai penjelasan ilmiah yang harus ada pada setiap ilmu, maka pada masing-masing unsur tersebut dikaji teori-teori serumpun yang relevan. Teori-teori tersebut bukan merupakan buatan/ pesan Tuhan (*God's construction*), akan tetapi merupakan buatan manusia (*human's construction*) dari pemahamannya terhadap pesan Tuhan (ajaran agama). Inilah yang secara strategis perlu dipahami terlebih dulu, agar jelas proporsi pemahaman tentang ajaran dan ilmu.

Pertama, dimensi-dimensi Islam berpotensi menduduki unsur pertama sistem umum paradigma ilmu dakwah, karena dari sanalah dakwah muncul sebagai suatu ilmu, disamping sebagai aktifitas. Dalam versi konsep metodologis al-Faruqi, Islam memiliki tiga dimensi, yaitu: (1) *the form* (bentuk), (2) *the essence* (esensi/ hakikat/ makna), dan (3) *the manifestation* (manifestasi/ perwujudan)⁸.

Dari ketiga dimensi tersebut, secara ringkas dapat dipahami bahwa Islam merupakan suatu agama, atau dapat dikatakan juga suatu ide ajaran, yang memiliki bentuk, esensi, dan manifestasi tertentu dalam realitas kesejarahannya. Ketiga dimensi tersebut memperoleh tempatnya dalam realitas kesejarahan umat manusia melalui suatu aktifitas yang disebut dakwah. Singkatnya, tanpa dakwah, Islam tidak ada dalam realitas sejarah manusia. Predikat Islam sebagai agama dakwah, sebagaimana hasil penelitian Thomas W. Arnold⁹, justru karena terlebih dulu adanya peran dakwah, bukan semata-mata dari substansi Islam sebagai agama dan ide ajaran *an sich*.

Secara paradigmatik dapat dinyatakan bahwa manifestasi terhadap esensi dan forma Islam dapat terealisasi dalam kenyataan (historisitas) hidup manusia jika pesan-pesan Islam ditransformasikan melalui aktifitas yang disebut dakwah. Inilah persoalan pokok (*subject matter*) yang mendasar dalam paradigma ilmu dakwah. Realitas ide ajaran Islam – sebagai hasil dari realisasi terhadap manifestasi Islam dalam kehidupan umat manusia—mengarah ke suatu kondisi ideal hidup manusia yang dikehendaki oleh Islam yang kemudian disebut tujuan dakwah.

Dalam dimensi-dimensi Islam (unsur pertama) tersebut dikaji teori-teori kematerian dan kesejarahan Islam yang sudah ada, mencakup: (1) al-

⁸ Al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam...*

⁹ Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam*, terj. Nawawi Rambe (Jakarta: Wijaya 1979), 1.

Qur'an dan Hadis (dalam arti juga Sunnah Nabi), (2) Teologi Islam, (3) Pemikiran Islam, (4) Hukum Islam, (5) Akhlak Islam, (6) Spiritualitas Islam, dan (7) Sejarah dan Peradaban Islam.

Untuk mencapai realitas historisitas yang ingin diciptakan, dimensi-dimensi Islam perlu diterjemahkan ke bentuk komunikasi. Hal ini disebut proses “penerjemahan” yang merupakan proses pemahaman/ interpretasi Islam ke pola komunikasi, sebagaimana penjelasan kedua berikut.

Kedua, komunikasi, secara konseptual-filosofis dalam paradigma ilmu dakwah, merupakan pola yang sengaja diciptakan untuk terciptanya manifestasi Islam dalam realitas hidup manusia. Dalam unsur kedua ini dikaji enam hal, yaitu: (1) teori-teori komunikasi¹⁰, (2) pesan-pesan dakwah (3) perintah berdakwah, (4) etika dakwah, (5) prinsip-prinsip dakwah, dan (6) kualifikasi pelaku dakwah (*da'i*). Hal kedua sampai dengan hal keenam (lima hal) merupakan referensi normatif dari khazanah Islam¹¹ dan ini diperlukan sebagai referensi sekunder ilmiah. Kelima khazanah normatif tersebut tidak ditemukan dalam komunikasi secara umum, kecuali dalam komunikasi dakwah.

Kelima hal tersebut dikatakan sebagai referensi sekunder ilmu, oleh karena hal yang primer dalam ilmu adalah teori, sedangkan selain teori bernilai sekunder. Sebaliknya dalam ajaran, kelima hal itu bernilai primer, sedangkan teori bernilai sekunder.

Kemudian, komunikasi sebagai pola yang sengaja diciptakan untuk terciptanya manifestasi Islam masih merupakan rancangan dasar dan oleh karenanya perlu ditransformasikan kepada penerima pesan yang lazim disebut *mad'u*. Dalam transformasi ini termuat proses pemahaman terhadap penerima pesan dan proses penyampaian pesan (pemahaman dan kemudian aksinya). Pemahaman terhadap penerima pesan melahirkan metode, media, dan strategi dakwah, yang bekalnya telah diberikan oleh keenam hal tersebut di atas.

Ketiga, penerima pesan (*mad'u*). *Mad'u* terdiri dari individu dan masyarakat. Pemahaman tentang *mad'u* menduduki posisi penting, karena pemahaman inilah yang menentukan akurasi metode, media, dan strategi komunikasi dakwah dan secara ikhtiar menjadi jaminan bagi keberhasilan dakwah (tercapainya tujuan dakwah). Untuk hal tersebut, dalam unsur ketiga ini dikaji teori-teori kemanusiaan dan kemasyarakatan yang meliputi:

¹⁰ Diantaranya adalah tulisan B. Aubrey Fisher, *Teori-Teori Komunikasi*, terj. Soejono Trimo (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1986).

¹¹ Hal ini dapat ditelusuri dari buku-buku tentang fikih dakwah, misalnya: M. Nasir, *Fiqhud Dakwah* (Dewan Dakwah Islamiyah, 1978).

(1) Humaniora, (2) Sosiologi, (3) Antropologi, dan (4) Psikologi.

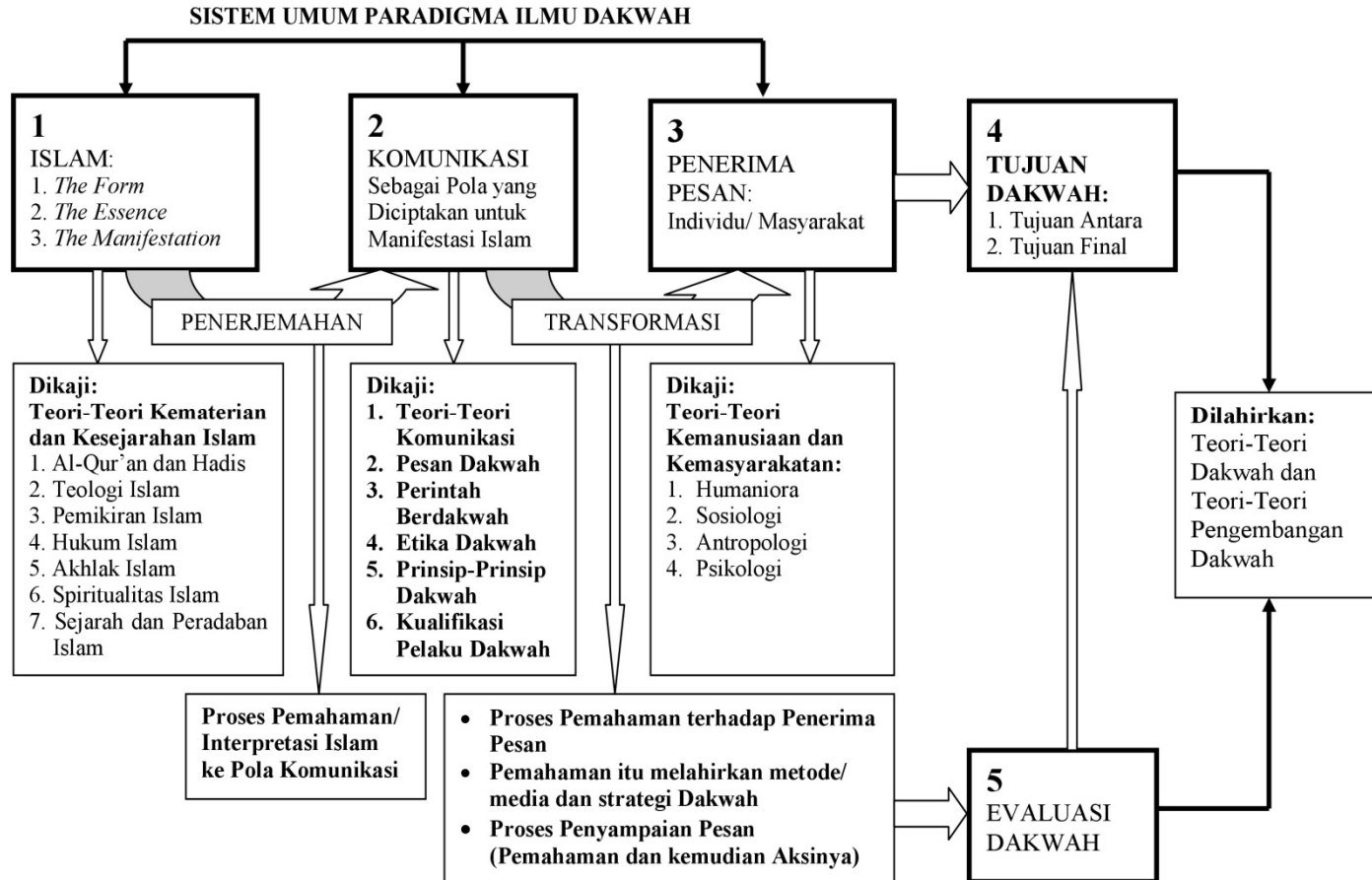
Keempat, tujuan dakwah. Tujuan ini terdiri dari dua klasifikasi, yaitu: (1) tujuan antara (sementara) dan (2) tujuan final. Tujuan antara dakwah bersifat duniawi, yang tidak lain adalah terlaksananya ajaran Islam dan tercapainya kebahagiaan hidup manusia di dunia. Sedangkan tujuan akhirnya, yang bersifat ukhrawi (eskatologis), adalah tercapainya kebahagiaan hidup manusia di akhirat.

Tujuan dakwah merupakan hal yang sentral dalam paradigma ilmu dakwah, yang membedakan ilmu dakwah dengan ilmu-ilmu lain, termasuk ilmu komunikasi sendiri, sebagaimana dijelaskan dalam pembahasan berikutnya dalam tulisan ini.

Kelima, evaluasi dakwah. Unsur kelima ini merupakan keniscayaan yang harus dilakukan bagi sesuatu yang memiliki tujuan tertentu. Demikian juga evaluasi dakwah terhadap pencapaian tujuan dakwah. Oleh karena itulah evaluasi dakwah merupakan unsur dalam sistem paradigma ilmu dakwah. Dari evaluasi dakwah ini kemudian dilahirkan teori-teori dakwah dan teori-teori pengembangan dakwah. Khusus teori-teori pengembangan dakwah, diantara keempat jurusan pada lembaga studi ilmu dakwah yang sudah ada (KPI, BPI, MD, dan PMI), jurusan PMI (Pengembangan Masyarakat Islam) merupakan jurusan yang menjadi konsumen dan penanggungjawab utama kaitannya dengan studi dan produksi teori-teori pengembangan dakwah. Sedangkan ketiga jurusan lainnya berkedudukan sebagai pendukungnya.

Kelima unsur dalam sistem umum paradigma ilmu dakwah tersebut digambarkan secara ringkas dalam skema berikut ini.

SKEMA SISTEM UMUM PARADIGMA ILMU DAKWAH



2. Karakteristik Paradigma Ilmu Dakwah

a. Kekhasan Paradigma Ilmu Dakwah

Dalam hemat penulis, tujuan dakwah merupakan pijakan utama untuk mengonstruksi paradigma ilmu dakwah (PID). Inilah yang menjadi karakter khas ilmu dakwah yang membedakannya dengan paradigma ilmu komunikasi secara umum. Sebab, tujuan dalam dakwah merupakan komponen dakwah dan sekaligus unsur sistem dakwah; dakwah secara sistematis mengarah pada tujuan yang telah ditetapkan dalam pola komunikasi yang sengaja diciptakan untuk manifestasi Islam. Sedangkan tujuan dalam komunikasi bersifat arbitrer; komunikasi hanya mengarah kepada kesuksesan penyampaian pesan.

Diantara dua tipe tujuan dakwah, tipe yang dapat dikaji oleh PID adalah tujuan antara dakwah, yaitu terlaksananya ajaran Islam dan tercapainya kebahagiaan hidup di dunia melalui pelaksanaan tersebut, dalam kehidupan manusia. Tujuan dakwah untuk menciptakan kehidupan manusia (juga dalam arti masyarakat) yang islami inilah yang menjadi pusat perhatian –dalam arti bekal pokok dan karakter khas—PID. Sedangkan tujuan akhirnya, yakni tercapainya kebahagiaan hidup di akhirat, dipercayakan kepada penerima pesan dalam relasinya dengan *The Ultimate Reality* (Realitas Tertinggi/ Tuhan).

b. Profil Paradigma Ilmu Dakwah dan Aplikasi Kajiannya

Dari penjelasan poin a di atas, kemudian secara ilmiah muncul gagasan “konstruksi sosial” yang islami; mengarah pada manifestasi “*the form of Islam*” dalam kehidupan manusia (masyarakat) yang sengaja ingin diciptakan oleh dakwah. Di sini, “konstruksi sosial” merupakan salah satu unsur dalam interparadigma ilmu dakwah.

Dalam paradigma “konstruksi sosial” niscaya terdapat paradigma “definisi sosial” dan paradigma “perilaku sosial”. Paradigma “definisi sosial” ditetapkan sebagai bagian interparadigma ilmu dakwah, karena dakwah berusaha untuk mentransformasikan “*the essence of Islam*” kepada penerima pesan, dalam tujuan antaranya. Dalam paradigma tersebut dikaji makna (esensi) Islam dalam kehidupan manusia/ masyarakat, lebih dalam daripada kandungan formalistik Islam yang dinikmati oleh penerima pesan dakwah. Sedangkan paradigma “perilaku sosial” (Behaviorisme) ditetapkan sebagai bagian interparadigma ilmu dakwah, karena tujuan dakwah adalah terciptanya manifestasi Islam (*the manifestation of Islam*) melalui keterlaksanaan Islam dalam kehidupan manusia/ masyarakat dalam bentuk perilaku nyata penerima pesan dengan berbagai motivasi

keberagamaannya.

Kemudian aplikasi kajian ilmu dakwah atas dasar interparadigmanya dapat dilakukan dengan tiga pendekatan studi, yaitu: (1) pendekatan formal, (2) pendekatan kultural, dan (3) pendekatan struktural. Pendekatan formal mewilayahi tiga pendekatan, yaitu: (1) pendekatan retorika/ ceramah yang termuat juga di dalamnya perangkat-perangkat kepenyiaran, termasuk jurnalistik (jurusan KPI), (2) pendekatan psikologis (jurusan BPI), (3) pendekatan manajemen (jurusan MD). Sedangkan pendekatan kultural mewilayahi dua pendekatan; (1) pendekatan pengembangan masyarakat (jurusan PMI) dan (2) pendekatan sosiologis (untuk semua jurusan). Kemudian pendekatan struktural mewilayahi pendekatan politik-kenegaraan (yang paling berkompeten adalah jurusan MD dan jurusan PMI).

c. Konsekuensi Paradigmatik

Konsekuensi paradigmatik ini mempertimbangkan sistem paradigma Thomas S. Kuhn, dengan penjelasan sebagai berikut.

- a. Setiap paradigma memiliki siklus kerja dan siklus inilah sebagai ciri dinamika paradigma yang bersangkutan. Untuk PID, siklus tersebut merupakan sistem utama kerja ilmu dakwah.
- b. Peta komposisi ilmuwan (ilmuwan filosofis dan ilmuwan biasa/ praktisi) harus diciptakan dalam sistem kelembagaan ilmu dakwah, meskipun pada awalnya bersifat kultural-akademik dan prestasius-individual.
- c. Relatifitas PID berwujud beberapa jurusan dalam kelembagaan studinya: KPI, BPI, MD, dan PMI. Apabila keempat jurusan tersebut ditambah, maka harus ada alasan yang kuat secara paradigmatik, tidak sekadar memenuhi segmen kebutuhan pasar atau selera tertentu, baik itu selera lembaga ataupun selera penguasa lembaga.

Pengembangan Paradigma Ilmu Dakwah melalui Kajian Empiris

Dalam bagian ini dibahas tiga hal secara sistematis, yaitu: (1) bahan kajian empiris ilmu dakwah, (2) model kajian empiris ilmu dakwah, dan (3) pengembangan paradigma ilmu dakwah melalui kajian empiris. Masing-masing dijelaskan sebagai berikut.

1. Bahan Kajian Empiris Ilmu Dakwah

Bahan kajian empiris ilmu dakwah meliputi dua hal, yaitu aktifitas dakwah dan hasil evaluasi lapangan dakwah. Masing-masing dijelaskan sebagai berikut.

a. Aktifitas Dakwah

Aktifitas dakwah yang dikaji meliputi semua terpaan dalam penelitian dakwah, yaitu: (1) *da'i* (pelaku dakwah), (2) *mad'u* (penerima pesan dakwah), (3) materi dakwah, (4) metode, media, dan strategi dakwah, dan (5) evaluasi terhadap tujuan dakwah. Semua terpaan/ unsur tersebut ditempatkan dalam kerangka proses aktifitas dakwah di lapangan.

Bahan-bahan yang dikaji dari proses tersebut adalah: (1) perilaku nyata (hubungan *mad'u* dan teknik dakwah) dan (2) makna-makna pada efisiensi dan efektifitas pencapaian tujuan dakwah (hubungan *da'i* dan teknik dakwah).¹²

b. Hasil Evaluasi Lapangan Dakwah

Hasil evaluasi lapangan dakwah di sini dikaitkan dengan aksiologi (hubungan antara produk ilmu dakwah dengan konsumennya). Hubungan produk tersebut diketahui dari evaluasi lapangan yang dilakukan oleh beberapa lembaga atau media; misalnya Lembaga Dakwah, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Lajnah Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (LAKPESDAM), Jurnal Ilmu Dakwah (JID), *Bahthul Masa'il*, *Majlis Tarjih*, lembaga/ media informasi keagamaan, evaluasi dari tokoh agama dan masyarakat, evaluasi dari praktisi dakwah, dan sebagainya.

Bahan yang dikaji bukan materi murni yang disajikan oleh sejumlah lembaga atau media tersebut, akan tetapi sifat holistik dari persoalan yang dibahas sebagai hubungan produk ilmu dakwah dan konsumennya (masyarakat). Misalnya; penggunaan obat untuk menunda haid demi kelancaran ibadah (haji misalnya). Bahan yang dikaji dalam persoalan tersebut bukan boleh-tidaknya penggunaan obat untuk kelancaran ibadah. Sebab kajian atas boleh-tidaknya penggunaan obat terjebak pada penelitian fikih dan usul fikih. Kajian empiris ilmu dakwah meneliti sifat holistik persoalan tersebut atas dasar beberapa asumsi sistematis, misalnya: (a) adanya gaya hidup praktis sebagai kecenderungan, (b) persepsi dalam memperlakukan syari'at Islam, (c) suasana yang dikehendaki dalam pelaksanaan ibadah, dan (d) tujuan yang dikehendaki dalam ibadah.

2. Model Kajian Empiris Ilmu Dakwah

Model kajian empiris ilmu dakwah menggunakan pendekatan kualitatif lapangan. Model-model kajiannya dapat berupa enam bentuk,

¹² Sebagai informasi terkait, lihat tulisan Prihananto, "....." dalam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. ... No.,

yaitu: (a) *hermeneutical research* (penelitian interpretatif pesan) untuk penelitian lapangan, (b) *action research* (penelitian aksi), (c) *developmental research* (penelitian pengembangan), (d) *evaluational research* (penelitian evaluasional), (e) *descriptive research* (penelitian deskriptif/ penggambaran), dan (f) *comparative research* (penelitian komparatif/ perbandingan).¹³

3. Pengembangan PID melalui Kajian Empiris

Istilah pengembangan di sini mempertimbangkan pola “program riset” Imre Lakatos (salah satu teori dalam filsafat ilmu)¹⁴. Lakatos mengemukakan bahwa dalam ilmu terdapat wilayah baku (heuristik negatif) dan wilayah pengembangan (heuristik positif). Heuristik negatif (HN) disebut juga wilayah absolut/ normatif, sedangkan heuristik positif (HP) disebut juga wilayah historisitas.

a. Dalam PID harus disepakati dan ditetapkan dulu mana wilayah baku dan mana wilayah pengembangan ilmu dakwah, tidak terkecuali dipertimbangkan juga –sebelum disepakati dan ditetapkan—dua hal berikut;

- 1) Apakah tujuan dakwah sebagai pusat perhatian dan merupakan ciri khas PID yang membedakannya dari paradigma ilmu komunikasi serta ilmu-ilmu lainnya?
- 2) Apakah PID itu monoparadigmatik ataukah interparadigmatik; masing-masing dilengkapi alasan dan penjelasannya.

Kesepakatan dan penetapan wilayah baku dan wilayah pengembangan tersebut dimaksudkan agar kajian dan upaya pengembangan PID jelas identitas dan arahnya, sehingga kerja ilmu dakwah tidak spekulatif.

b. Jika telah disepakati dan ditetapkan wilayah baku dan wilayah pengembangan ilmu dakwah, maka segala upaya pengembangannya pun memperhatikan kedua wilayah tersebut. Misalnya, sebagai contoh pengandaian, kemungkinan dikembangkannya konsep-teoretis *communication-entertainment* untuk dakwah kontemporer. Sebagai kemungkinan, konsep tersebut dapat didudukkan sebagai pengayaan terhadap konsep-teoretis “*formal communication*” dakwah yang bernuansa modern maupun klasik, dan harus tetap memperhatikan heuristik negatif.

¹³ *Ibid.*,

¹⁴ Lihat A.F. Chalmers. *Apa itu yang dinamakan ilmu?*, terj. Redaksi Hasta Mitra (Jakarta: Hasta Mitra, 1982).

c. Pengembangan PID melalui kajian empiris mempertimbangkan tawaran model Clifford Geertz yang memelopori “*interpretative social sciences*” (ilmu-ilmu sosial interpretatif) yang menekankan pendalaman etnografis¹⁵. Dengan mengikuti cara kerja Geertz, didapati tiga hal yang dapat dikaitkan dengan pengembangan PID melalui kajian empiris, yaitu: (1) bekal kajian, (2) sistem metodologi kajian, dan (3) sasaran dan tujuan pengembangan. Masing-masing dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Bekal kajian terdiri dari tiga hal, yaitu: (a) teori, (b) fakta, dan (c) keberanian interpretasi yang diandalkan ketika tidak dijumpai teori-teori yang dapat menjelaskan fakta yang ditemui di lapangan.
- 2) Sistem metodologi kajian terdiri dari empat unsur, yakni: (a) perbincangan sosial, (b) interpretasi mendalam, (c) kata-kata/ istilah-istilah kunci, (d) *micro copies* yang dapat ditransformasikan pada skup lain untuk masalah yang sama; hal terakhir ini merujuk pada *transferability* (salah satu dari keempat syarat dalam pengecekan keabsahan data penelitian kualitatif).
- 3) Sasaran dan tujuan, yaitu pencarian ladang-ladang baru untuk menemukan teori-teori baru. Atas dasar ini, tahap analisis yang digunakannya adalah *grounded research*.¹⁶

Teknik analisis *grounded research* yang disebut juga teknik analisis komparatif konstan (*constant comparative analysis*) adalah teknik yang digunakan untuk membandingkan kejadian-kejadian yang terjadi pada saat peneliti menganalisis kejadian-kejadian tersebut dan dilakukan secara terus-menerus sepanjang penelitian itu dilakukan untuk diperoleh teori baru. Tahapan yang dilalui untuk teknik analisis ini meliputi tiga tahap, yaitu: (1) tahap membandingkan kejadian yang dapat ditetapkan pada tiap kategori, (2) tahap memadukan kategori-kategori serta ciri-cirinya, dan (3) tahap membatasi lingkup teori dan tahap penulisan teori.

Dalam kondisi seperti sekarang ini, sebenarnya banyak hal yang tidak dijumpai dalam teori-teori dakwah, karena belum ada

¹⁵ Hasil penelitian Geertz, dengan menekankan pendalaman etnografis, tertuang dalam bukunya “*The Religion of Java*” (Agama Jawa) yang kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “Santri, Priyayi, dan Abangan dalam Masyarakat Jawa”.

¹⁶ Untuk hal ini dapat direferensi buku-buku tentang penelitian kualitatif atau buku-buku yang secara khusus membahas teknik analisis *grounded research*. Lihat diantaranya Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang: Kalimasada Press, Cet. II, 1996).

referensi yang secara tegas mengemukakan teori-teori dakwah.¹⁷ Padahal dengan teori itulah ilmu ada dan berdiri tegak. Oleh karena itu, diperlukan ijhtihad nyata di kalangan aktifis ilmu dakwah, khususnya dari kalangan ilmuwan biasa/ praktisi, atas *platform* metodologi yang diberikan oleh ilmuwan filosofisnya. Di sinilah para Guru Besar dan para Doktor ilmu dakwah atau pada lembaga ilmu dakwah memperoleh kepercayaan dan tanggung jawab moral untuk memelopori ijhtihad tersebut dan sekaligus memberikan *platform* metodologinya.

d. Catatan Bawah sebagai Penegas:

- 1) PID dengan segala konsekuensinya, termasuk upaya pengembangannya, merupakan usaha raksasa. Usaha ini harus disengaja, tidak sekadar dibicarakan. Kata-kata kuncinya adalah: (a) berikan *advise*, (b) tegaskan, dan (c) biayai. Kata-kata kunci tersebut, dalam hemat penulis, tidak perlu secara tergesa-gesa diporsikan dalam kerangka dikotomis “ya” atau “tidak”, kecuali sebagai inspirasi motivatif.
- 2) Apapun tipologi masalah penelitian empiris yang dikaji, penelitian harus memperhatikan paradigma utama ilmu dakwah yang telah ditetapkan dan menggunakan tahap analisis/ tipe penelitian *grounded research*. Dengan cara demikianlah produksi teori-teori ilmu dakwah lebih mungkin tercipta dan lebih dinamis. Apabila tidak demikian, maka bicara tentang pengembangan PID melalui kajian empiris hanya sekadar “omong kosong”.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Sistem umum paradigma ilmu dakwah (PID) terdiri dari lima unsur: (1) Islam, (2) komunikasi, (3) penerima pesan, (4) tujuan dakwah, dan (5)

¹⁷ Pernyataan ini sebenarnya merupakan refleksi kegelisahan dan kegelisahan semacam ini seirama dengan kegelisahan Masduqi Affandi dalam tulisannya “Konsepsi tentang Ilmu Dakwah (Sebuah Pendekatan Heuristik)” dalam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 4 No. 1, April 2001, 4. Affandi mengemukakan: “Harapan tampaknya masih jauh api dari panggang. Fakultas Dakwah yang diharapkan mampu memberikan informasi-informasi segar dari hasil-hasil penelitian, dan dengan hasil penelitiannya itu dapat dirumuskan hukum-hukum perilaku dakwah yang kemudian terformulasi dalam bentuk teori, dan dari teori inilah dapat digunakan mendekati gejala dakwah, ternyata sampai saat ini dakwah masih kosong dari teori.” Kegelisahan Afandi ini dinyatakan setelah ia mengadakan penelusuran kepustakaan dan koreksi atas kurikulum dan silabi S1-nya yang lebih banyak bermuatan *applied science* (ilmu praktis) daripada *pure science* (ilmu teoretis).

evaluasi dakwah. Paradigma khas ilmu dakwah bertumpu pada tujuan dakwah sebagai pijakan utama. PID merupakan interparadigmatik, bukan monoparadigmatik. Unsur-unsur interparadigma ilmu dakwah adalah paradigma-paradigma “konstruksi sosial”, “definisi sosial” dan, “perilaku sosial” (Behaviorisme). Bahan kajian empiris dalam PID adalah: (1) aktifitas dakwah dan (2) hasil evaluasi lapangan dakwah. Sedangkan model kajiannya menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan berbagai metodenya. Kemudian pengembangan PID melalui kajian empiris menggunakan pola “*interpretative social sciences*” (ilmu-ilmu sosial interpretatif). Sasaran dan tujuan pengembangan adalah ditemukannya teori-teori baru dan oleh karenanya, tahap analisis yang digunakan adalah *grounded research*.

Tulisan ini, dalam kadar sebagaimana adanya, merupakan ikhtiar konseptual dan bersifat ijtihadiah. Ia ibarat hanya fisik, yang nyawanya dapat hadir dari interaksi hangat dalam dialektika keilmuan, khususnya dalam interaksi aktual-dinamis kejournalan.¹⁸ Semakin tajam kritik dan masukan dari pembaca (audiens), semakin hidup pula fisik tersebut.

Oleh karena persoalan yang dibahas dalam tulisan ini merupakan pilar fondasi dalam kerangka ilmu dakwah, maka sangat diharapkan respons aktif dari para audiens, dan selanjutnya dapat dikembangkan secara bersama-sama ke bentuk riil karya tulis yang dapat dinikmati dan dikontrol secara luas oleh kalangan akademisi. Demikian itu merupakan usaha raksasa. Sedangkan tulisan ini, mungkin, hanyalah satu titik yang bergumul dengan ribuan titik lainnya.

Tulisan ini merupakan seri tulisan tentang filsafat ilmu yang penulis sajikan dihadapan pembaca yang budiman. Sebelumnya penulis menyajikan tulisan tentang “Beberapa Model Kemajuan Ilmu-Ilmu Keislaman: Tawaran Teori-Teori Filsafat Moderen” pada jurnal yang sama.¹⁹ Pada tulisan tersebut dibahas juga secara sekilas-lintas tentang ilmu dakwah. Kemudian pada tulisan ini penulis sengaja membahas secara khusus sebagaimana judul dan paparan di atas.

¹⁸ Dalam gaya paradigmatic Kuhn, jurnal ilmiah merupakan wadah interaktif-aktual bagi para ilmuwan yang gelisah. Kegelisahan mereka merupakan akibat kepeduliannya terhadap dinamika ilmu, terutama ketika ilmu mencapai level krisis setelah anomali yang memerlukan revolusi. Periksa, sebagai verifikasi informasi, skema *Development of Science* Kuhn pada Sokhi Huda, “Beberapa Model Kemajuan Ilmu-Ilmu Keislaman: : Tawaran Teori-Teori Filsafat Moderen” dalam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 3 No. 2, Oktober 2000, 83.

¹⁹ *Ibid.*, 75-89.

Seberapapun kadarnya, tulisan semacam ini (tentang hal-hal filosofis, metodologis, dan konseptual ilmu dakwah) perlu digalakkan dan direspons secara kritis untuk kemapanan dan terciptanya dinamika ilmu dakwah itu sendiri. Untuk relevansi ini, penulis menaruh hormat dengan sikap kritis terhadap beberapa tulisan tentang hal termaksud dalam jurnal yang sama, seperti: (1) tulisan Prihananto tentang “Pengembangan Metodologi Penelitian Dakwah (Penemuan Masalah Berdasarkan Obyek Kajian Ilmu Dakwah)” dan tulisan (2) Masduqi Affandi tentang “Konsepsi tentang Ilmu Dakwah (Sebuah Pendekatan Heuristik)”²⁰ yang keduanya dikutip dalam tulisan ini. Sedangkan topik-topik lainnya yang non-filosofis, non-metodologis, dan non-konseptual ilmu dakwah (hasil-hasil penelitian lapangan, penelitian tekstual, maupun penelitian mikro di laboratorium praktikum, konsep-konsep interpretatif, ataupun konsep-konsep penalaran logis) didudukkan sebagai pengayaan referensi untuk konsumsi mahasiswa dan sebagai dekorasi bagi dinamika ilmu dakwah untuk konsumsi ilmuwan biasa/ praktisi.

Tabel 1
Unsur dan Substansi Paradigma Ilmu Dakwah

No.	Unsur Interparadigma Ilmu Dakwah	Substansi Pandangan tentang Realitas
1	Paradigma Kostruksi Sosial (Paradigma Utama)	Dakwah bertujuan terciptanya kehidupan manusia (masyarakat) yang islami, sebagai sosok manifestasi Islam (tujuan antara dakwah)
2	Paradigma Definisi Sosial (Paradigma Bagian)	Dakwah merupakan aktifitas untuk realisasi esensi (hakikat, makna) yang terkandung dalam ajaran Islam, lebih dalam daripada sekadar kandungan formalistiknya yang bersifat mekanistik
3	Paradigma Perilaku Sosial (Paradigma Bagian)	Dakwah menghendaki keterlaksanaan ajaran Islam melalui perilaku nyata manusia dengan berbagai motivasi keberagamaannya

Tabel 2
Aplikasi kajian Paradigma Ilmu Dakwah Berdasarkan Pendekatan Studi Jurusan

No.	Pendekatan Studi	Lingkup Studi/ Sub Pendekatan	Jurusan Studi
1	Formal	Retorika/ Ceramah (termasuk Jurnalistik)	KPI
		Psikologis	BPI
		Manajemen	MD
		Sosiologis	Semua Jurusan
2	Kultural	Pengembangan Masyarakat	PMI
		Sosio-kultural	Semua Jurusan
3	Struktural	Politik Kenegaraan	MD, PMI

²⁰ Masduqi Affandi, “Konsepsi tentang Ilmu Dakwah (Sebuah Pendekatan Heuristik)”, 1-8.

Tabel 3
Pengembangan Paradigma Ilmu Dakwah
Melalui Kajian Empiris

No.	Komponen	Sub 1	Sub 2	Sub 3
1	Bahan Kajian Empiris Ilmu Dakwah	Aktivitas Dakwah	Aktivitas yang dikaji: Proses dan semua unsur dakwah	Da'i (pelaku dakwah)
				Mad'u (penerima pesan dakwah)
				Materi dakwah
				Metode, media, dan strategi dakwah
		Bahan yang dikaji	Evaluasi terhadap tujuan dakwah	
			Perilaku nyata (hubungan mad'u dan teknik dakwah)	
Hasil Evaluasi Lapangan Dakwah	Sumber Informasi	Lembaga Dakwah, LSM, LAKPESDAM, Jurnal Ilmu Dakwah (JID), <i>Bahtul Masa'il</i> , <i>Majlis Tarjih</i> , lembaga/ media informasi keagamaan, evaluasi dari tokoh agama dan masyarakat, evaluasi dari praktisi dakwah, dsb.		
			Bahan yang dikaji	Sifat holistik dari fakta/ persoalan, bukan materi murni dari sumber informasi
2	Model Kajian	Kualitatif Lapangan (<i>Qualitative Research</i>)	Metode-Metode Penelitian	<i>Hermeneutical research</i>
				<i>Action research</i>
				<i>Developmental research</i>
				<i>Evaluational research</i>
				<i>Comparative research</i>
3	Upaya Pengembangan	Pola Pengembangan	<i>Interpretative Social Sciences</i> (Ilmu-Ilmu Sosial Interpretatif)	Dengan bekal metodologis, memberanikan interpretasi, jika tidak ditemukan teori yang dapat menjelaskan temuan penelitian lapangan.
		Sasaran dan Tujuan Pengembangan	Ditemukannya teori-teori baru	Analisis <i>Grounded Research</i>

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Masduqi. 2001. “Konsepsi tentang Ilmu Dakwah (Sebuah Pendekatan Heuristik)” dalam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 4 No. 1, April 2001.
- Arifin, Imron. 1996. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasada Press.
- Arnold, Thomas W. 1979. *The Preaching of Islam*, terj. Nawawi Rambe. Jakarta: Wijaya.
- Chalmers, A.F. 1982. *Apa itu yang dinamakan ilmu?*, terj. Redaksi Hasta Mitra. Jakarta: Hasta Mitra.
- Faruqi, Isma'il Ragi dan al-Faruqi, Lois Lamy`. 1986. *The Cultural Atlas of Islam*. New York, AS: Macmillan Publishing Company.
- Fisher, B. Aubrey. 1986. *Teori-Teori Komunikasi*, terj. Soejono Trimono. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java* (Agama Jawa), kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi *Santri, Priyayi, dan Abangan dalam Masyarakat Jawa*.
- Huda, Sokhi. 2000. “Beberapa Model Kemajuan Ilmu-Ilmu Keislaman: Tawaran Teori-Teori Filsafat Moderen” dalam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 3 No. 2, Oktober 2000.
- Nasir, M. 1978. *Fiqhud Dakwah*. Dewan Dakwah Islamiyah.
- Prihananto. “Pengembangan Metodologi Penelitian Dakwah (Penemuan Masalah Berdasarkan Obyek Kajian Ilmu Dakwah)”, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 9 No. 1, 2004.
- Ritzer, George. 1992. *Sociology: A Multiple Paradigm Science (Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda)*, terj. Alimandan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Thomas S. Kuhn, 1970. *The Structure of Scientific Revolutions*. Chicago: University of Chicago Press.